

Metode Klasik dan Modern Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Moh. Zarkani

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat NTB, Indonesia, Email: zaradisterune@gmail.com

Abstrak: Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. maka metode itu harus ada pada setiap proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau tenaga pendidik. Metode dianggap sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dan dianggap lebih signifikan dari aspek materi sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Kepala Madrasah, guru, dan Madrasah Aliyah menjadi subjek penelitian. Guru Bahasa Arab adalah sumber informasi utama studi ini. Mengenai informan, peneliti harus menyelesaikan data penelitian dengan mendapatkan informasi dari 3 orang guru. Wawancara, observasi atau pengamatan, dan pencatatan adalah metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data.

Kata Kunci: Metode Klasik dan metode modern, Pembelajaran Bahasa Arab

Abstract: In learning Arabic, the method has a very significant position in achieving goals. then the method must exist in every teaching and learning process carried out by a teacher or educator. The method is considered as an art in transferring knowledge or subject matter to students and is considered more significant than the aspect of the material itself. This research aims to be qualitative is the research method used in this study. Madrasah heads, teachers, and Madrasah Aliyah became the research subjects. The Arabic teacher is the main source of information for this study. Regarding informants, researchers must complete research data by obtaining information from 3 teachers. Interviews, observations or observations, and record keeping are methods of collecting data. In this study, qualitative data analysis was used to analyze the data.

Keywords: Classical Methods and Modern Methods, Learning Arabic

Article Info

Received date: 12 Desember 2022

Revised date: 19 Desember 2022

Published date: 30 Desember 2022

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Inggris, istilah "instruction" sengaja digunakan sebagai sinonim untuk "belajar". Kata bimbingan memiliki makna yang lebih luas daripada mendidik. Pembelajaran juga mencakup kegiatan belajar mengajar yang berlangsung ketika guru tidak hadir secara fisik, jika istilah "mengajar" digunakan dalam konteks hubungan guru-siswa dalam ruang kelas (ruangan) formal.

Oleh karna itu, dalam pembelajaran yang di tekankan adalah proses belajar yang merupakan perbaikan(remedial), maka usaha-usaha yang terencana dalam

memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa kita sebut pembelajaran.

Penulis atau peneliti melihat bahwa pembelajaran merupakan sebuah perbaikan khususnya adalah suatu upaya penyembuhan dan membuat atau merubah menjadi yang lebih baik. Kami menyadari bahwa siswa diharapkan untuk mencapai hasil terbaik selama proses belajar mengajar; Oleh karena itu, jika siswa belum melakukan seperti yang diharapkan, diperlukan proses pembelajaran untuk membantu dalam mencapai hasil yang diharapkan.

Bahasa arab adalah bahas al-Qur'an sebagaimana yang tecantum dalam surat yusuf ayat 2 yang berbunyi:

انا انزلنه قرءانا عربيا لعلمكم تعقلون (يو سف 2)

Artinya:

“Sesungguhnya kami menurunkannya berpa al-Qur'an dengan berbahasa arab, agar kamu memahaminya.”

Di dalam definisi yang lain dikatakan bahwa bahasa arab merupakan salah satu bahsa dari bahsa-bahasa semut yaitu bahas arab yang termasyhur dikalangan penduduk yang bertempat tinggal di ujung asia barat. Begitu juga menurut musthafa al-galayani bahwa bahsa arab adalah ungkapan yang digunakan oleh bangsa arab untu menyatakan maksud dan tujuan mereka.

Jadi bahas arab merupakan alat untuk menyampaikan informas dan komunikas antara satu individu dengan individu lain tentang maksud-maksud mereka.

Jika penjelasannya menyeluruh, maka interaksi antara berbagai komponen pengajaran itu merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, yaitu proses belajar mengajar. Ada tiga kategori utama, yaitu:

a. Guru

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 mengatakan Guru adalah pendidik profesional denga tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan. Jadi guru adalah: perlaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Ditangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran.

b. Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat

c. Siswa

Siswa adalah bagian nyata yang melakukan hal nyata untuk mengembangkan potensi keterampilan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru memiliki kemampuan untuk mengubah komponen ini untuk peserta. Sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan tata letak lingkungan belajar, digunakan untuk berinteraksi dengan tiga komponen utama untuk menciptakan situasi yang telah direncanakan sebelumnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor Guru

Sikap guru memiliki pola mengajar diri sendiri, pola mengajari tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran. Dianne Lapp, dkk (1975) menamakan pola umum tingkah laku mengajar yang dimiliki guru dengan istilah "gaya mengajar atau teaching style" gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan serta kurikulum yang dilaksanakan.

b. Faktor Siswa

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan seperti bakat kecerdasan maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Adapun yang dimaksud dengan kepribadian dalam tulisan ini adalah ciri-ciri maksud dengan kepribadian dalam tulisan ini adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individu yang bersifat menonjol, yang membedakan dirinya dari orang lain (hal dan Lindsey 1981) keragaman dalam kecakapan dan kepribadian ini dapat mempengaruhi terhadap situasi yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

c. Faktor Kurikulum

Secara sederhana arti kurikulum dalam kajian ini menggambarkan pada isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang tertentu. Bahan pelajaran sebagai isi kurikulum mengacu kepada tujuan yang hendak di capai. Demikian pola interaksi guru - siswa. Oleh sebab itu, tujuan yang hendak dicaai itu secara khusus menggambarkan bentuk perubahan tingkah laku yang beraneka ragam. Hal ini dapat menimbulkan situasi yang bervariasi dalam proses belajar mengajar.

d. Faktor Lingkungan

Novak dan Gowin (1984) mengidtilahkan lingkungan fisik tempat belajar dengan istilah "milieu" yang berarti konteks yang terjadinya pengalaman belajar. Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan, tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Lingkungan inipun dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi situasi belajar.

Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Allah karena bahasa Arab dan Al-Qur'an adalah satu hal yang sama yang tidak dapat dipisahkan, Bahasa Arab memainkan peran unik dibandingkan dengan bahasa lain karena ditetapkan sebagai bahasa Al-Qur'an.

إنا أنزلنا إنارة إبيرء مكلع نولقعت

Artinya : *Sesungguhnya kami menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab agar kamu memahaminya.* (Q.S. Yusuf : 2)

Menurut ayat di atas, belajar bahasa Arab diperlukan untuk memahami isi Al-Qur'an, dan belajar Al-Qur'an membutuhkan belajar bahasa Arab. Oleh karena itu, selain berfungsi sebagai sarana komunikasi antar sesama manusia, bahasa Arab juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara hamba dengan kholiqnya melalui shalat, dll.

Fakta bahwa bahasa Arab memainkan peran yang begitu unik dan signifikan dalam kehidupan umat Islam tidak berlebihan jika pengajarannya dalam pengaturan formal dan informal membutuhkan pertimbangan yang serius dan mendalam.

Dalam pengajaran bahasa Arab atau bahasa Asing lainnya yang sering menjadi sorotan dan bahan pembicaraan adalah dari segi metode, sukses atau tidaknya suatu program pengajaran khususnya bahasa sering kali dinilai dari segi metode yang digunakan, sebab metodelah yang menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa (Sumardi, 1974: 7).

Dengan demikian tidak diharapkan dalam bidang bahasa pertunjukan sering terjadi perubahan dari Teknik A ke Strategi B, lalu kembali lagi ke Teknik A. Hal ini dapat terjadi karena di lapangan bahasa menunjukkan ada berbagai jenis strategi pertunjukan dan di antara teknik pertunjukan bahasa Arab saat ini, tidak ada satu pun yang paling baik digunakan untuk alasan berbeda untuk menunjukkan bahasa Arab, karena strategi ini masing-masing menikmati keuntungan dan kerugiannya. Akan tetapi apa yang diharapkan dapat tercapai dalam proses belajar mengajar apabila guru mampu memilih dan menggunakannya dengan tepat, yaitu sesuai dengan tujuan, materi, kemampuan siswa, kemampuan guru, kondisi waktu, dan peralatan atau media pengajaran yang memadai.

Oleh karena itu, seorang guru sangat perlu untuk dapat memilih dan menentukan metode pengajaran bahasa Arab yang terbaik untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Jika materi pelajaran disajikan tanpa mempertimbangkan metode, maka akan sulit bagi guru untuk menyampaikan maksudnya.

Dengan pemilihan metode yang tepat diharapkan tumbuh berbagai kegiatan siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru, sehingga dapat mencapai apa yang diharapkan dalam proses belajar mengajar. Juga dapat mendorong siswa mencapai prestasi yang optimal.

Sekali lagi diantara metode pengajaran bahasa Arab yang telah berlaku masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, semula metode terjemah dinilai paling cocok untuk kemampuan membaca secara efektif dan memahami isi, kemudian muncul *Direct Method* (Metode Langsung) sebagai reaksi meskipun sejak ada pada Zaman Romawi, kemudian muncul Metode *Aural Oral Approach* (Sam'iyah Wa Syafawiyah) yang sempat dinilai paling efektif karena berdasarkan prinsip-prinsip

linguistik yang diharapkan dapat menjawab dan mengatasi berbagai permasalahan dalam proses belajar mengajar bahasa Arab yang tujuan utamanya agar siswa memiliki keterampilan berbahasa atau kemampuan berbahasa Arab dengan baik dan benar.

Dari dasar tidak adanya metode yang paling baik dan cocok digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Arab, maka Madrasah Tsanawiyah Putra Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat melaksanakan Metode Sam'iyah wa Syafawiyah (*Audi-Lingual Method*) yang merupakan salah satu metode pengajaran bahasa Arab yang mengutamakan latihan pendengaran dan ucapan (*Aural Oral*), dengan mengambil aspek-aspek kelebihan dari metode tersebut.

Madrasah Tsanawiyah Putra Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat menggunakan Metode Sam'iyah wa Syafawiyah (*Audi-Lingual Method*), yang merupakan salah satu cara pengajaran bahasa Arab yang paling efektif, karena belum ada metode yang terbaik. dan paling cocok untuk pekerjaan itu. mengutamakan pelatihan pendengaran dan bicara (*Aural Oral*) dengan memanfaatkan keunggulan metode ini.

Metode memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan ketika belajar bahasa Arab. M. Arifin mendefinisikan metode sebagai jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Jika demikian halnya, maka metode itu perlu dimasukkan ke dalam setiap tahapan proses belajar mengajar seorang guru atau pendidik. Selain itu, Edward Anthony dalam Ahmad Fuad Efendy mengatakan bahwa teknik adalah susunan umum pengenalan bahasa secara metodis mengingat metodologi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal menyampaikan pengetahuan atau materi pelajaran kepada siswa, pendekatannya dianggap sebagai seni dan diberi bobot lebih dari konten itu sendiri.

Mengingat berbagai konsep yang telah dibahas di atas, keberadaan metode dalam interaksi antara guru dan siswa menjadi sangat penting. Mahmud Yunus percaya bahwa metode lebih penting daripada materi. Pernyataan ini patut dipertimbangkan karena, di masa lalu, ada semacam anggapan bahwa penguasaan suatu subjek adalah jaminan kemampuan seseorang untuk menyembunyikan subjek tersebut dari orang lain. Kenyataan di sisi lain menunjukkan bahwa meskipun seseorang cukup pintar dan telah menguasai ilmu tertentu, mereka seringkali mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan ilmu tersebut secara efektif.

Pernyataan ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak

terlalu menarik. Menurut Ramayulis, penggunaan sebuah metode dalam proses belajar-mengajar sepenuhnya tergantung kepada kepentingan siswa. Bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi pembelajar Indonesia tentu sangat membutuhkan metode yang menarik agar bahasa itu familiar bagi anak didik, dan menarik untuk dipelajari dan dimiliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Kepala Madrasah, guru, dan Madrasah Aliyah menjadi subjek penelitian. Guru Bahasa Arab adalah sumber informasi utama studi ini. Mengenai informan, peneliti harus menyelesaikan data penelitian dengan mendapatkan informasi dari 3 orang guru. Wawancara, observasi atau pengamatan, dan pencatatan adalah metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, metode mengajar terbagi dua; klasik dan modern. Dalam istilah lain, para ahli menyebut klasifikasi metode ini adalah *konvensional* dan *inkonvensional*. Metode mengajar konvensional (klasik) adalah metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru. Metode inkonvensional atau modern adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum. Metode ini masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu, yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.

A. Arsyad mengungkapkan bahwa metode pengajaran bahasa asing untuk pengajaran bahasa Arab merupakan ilmu yang baru berkembang kemudian, jauh di belakang perkembangan metode pengajaran bahasa Inggris. Meskipun demikian, bukan berarti metode pengajaran bahasa Arab selama ini yang masih bersifat '*klasik*' itu tidak berhasil, bahkan dianggap cukup banyak membawa keberhasilan.

Menurut Chatibul Umam, keberhasilan Karena bahasa adalah kemampuan, pengajaran bahasa Arab dipengaruhi oleh metode yang memerlukan banyak latihan atau drill. Aturan saja tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan ini; diperlukan latihan dan pengulangan. Sesuai dengan sudut pandang sebelumnya, Abdul Hamid Husain (1953)

menyatakan bahwa peniruan, pengulangan, dan promosi adalah tiga faktor psikologis yang membantu pengajaran bahasa. Di berbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren modern, mulai dari sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi, keberhasilan pengajaran bahasa Arab telah dicapai di sini.

Tahapan metode oleh A. Arsyad yang telah dimanfaatkan oleh para guru bahasa Arab akan diuraikan dalam tulisan ini. Ia menyebutnya sebagai prosedur menyeluruh yang bersifat heuristik dan masuk akal yang dibawa ke dunia nyata dan dapat digunakan untuk semua waktu siswa. Berikut adalah tahapan Metode Klasik:

1. Persiapan

Dalam setiap topik pembahasan, seorang guru yang baik harus selalu menyiapkan MPR (Pembukaan, Presentasi, dan Review). Harus jelas tentang apa pelajaran itu nantinya. Setelah sesi tatap muka selesai, Anda harus selalu mempertimbangkan metode, strategi, dan teknik yang akan disajikan untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Abubakar Muhammad mengklaim bahwa tahap persiapan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa, seiring dengan kemauan dan kemampuan siswa untuk mengabdikan diri sepenuhnya untuk menerima pengajaran. Ada dua aspek dalam persiapan ini yang perlu diperhatikan: tingkat berpikir anak, waktu yang tersedia, dan faktor-faktor lain yang dapat membantu pencapaian tujuan, semuanya harus menjadi pertimbangan guru ketika memilih materi pembelajaran. Kedua, memilih metode yang baik yang membuat pelajaran lebih mudah dipahami siswa.

2. Berbicaralah Bahasa Arab di dalam Kelas

Siswa perlu diperkenalkan dengan suara asing sesegera mungkin. Mereka harus menyadari bahwa bahasa baru yang mereka pelajari tidak dapat berfungsi sebagai objek atau subjek terakhir dari pendidikan mereka dalam bentuknya yang sekarang. Karena bahasa adalah alat dan bukan tujuan, bahasa harus dikomunikasikan. Hal ini dapat dilakukan di tingkat SD dengan menegur mereka dalam bahasa Arab, seperti meminta siswa membuka atau menutup jendela jika ruangan terlalu panas atau dingin.

3. Jangan Pindah sebelum Mantap, Jangan Tertipu oleh Jawaban Bersama

Membangun rumah dari batu seperti belajar bahasa. Pemasangan penyanyi diperlukan untuk memulai konstruksi, dan kemudian batu bata disemen untuk mencegah pergerakan. Dalam

keadaan seperti itu, keseluruhan struktur akan melemah jika pemasangan batu tidak cukup kuat. Manfaatkan cara yang efisien untuk memperkenalkan struktur baru secara lisan. Faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan ketika memilih media: 1) tujuan dukungan dan ketidakselarasan media; (2) media yang disesuaikan dengan isi; 3) memperhatikan kondisi khalayak; 4) ketersediaan media itu sendiri; 5) media yang dipilih dapat menjelaskan informasi yang perlu disampaikan kepada siswa, dan 6) biaya yang terkait dengan penggunaan media tersebut perlu diimbangi dengan hasil yang diinginkan. dalam hal apapun. Mintalah mereka menyalin apa yang Anda tulis di papan tulis dan seterusnya. Sekali lagi, siswa dipantau untuk memastikan bahwa mereka memahami dan menerapkan mata pelajaran sebelum melanjutkan ke mata pelajaran berikutnya. Selain itu, siswa bertindak hati-hati agar guru tidak tertipu oleh jawaban.

4. Buku Bukan Guru tetapi Alat Pembantu

Karena tidak mampu berbicara, mendengar, mengingat, atau menyemangati, maka buku hanya berfungsi sebagai media kerja guru. Bimbingan harus datang dari instruktur dan bukan dari buku terlepas dari apa buku itu. "Jebakan buku teks" adalah jebakan yang mudah dijebak oleh guru yang baru memulai profesinya dan guru yang beban kerjanya terlalu berat. Dalam hal mengalokasikan waktu untuk membaca dan menyelesaikan latihan dari buku teks, terkadang mereka mengatakan hal-hal seperti "buka halaman 80", misalnya. Siswa dan guru sama-sama sangat bergantung pada buku sehingga terkadang terlihat guru tidak mengajar karena ketergantungan mereka sepenuhnya pada buku. Oleh karena itu, buku teks hanya boleh digunakan secara bersama-sama. Mengenai permintaan guru untuk memperkenalkan materi baru secara lisan,

5. Berikan Banyak *Tamrinat*

Dalam memberikan *tamrinat*, sangat penting untuk memperkenalkan pola kalimat bahasa Arab seperti: Menghentikan pola substitusi lain dan menyediakan daftar kosa kata yang mengikuti pola yang sama keduanya diperlukan. Ketika siswa telah menunjukkan kesiapan yang baik, pergantian pemain, terutama yang agak sulit dilakukan, dibuat sebagai catatan latihan. Jika mereka tidak memiliki banyak kata, tentu saja mereka tidak dapat melatih diri mereka sendiri.

6. Berikan Semangat/Dorongan

Untuk menumbuhkan KMUP (kemauan, minat, usaha, dan perhatian), siswa harus diliputi semangat belajar. Mereka harus berani berbicara dengan bebas. Biarkan mereka memberi tahu mereka tentang keunggulan orang berbahasa Arab. Mereka juga akan bergerak maju dalam usaha belajar mereka ketika mereka dipuji. Terakhir, jika siswa menunjukkan keinginan yang tulus untuk belajar bahasa Arab, maka guru telah menyelesaikan setengah dari tugas mereka.

7. Ciptakan Suasana yang Menyenangkan

Untuk mengurangi tekanan yang dirasakan siswa saat ini, suasana baru diciptakan. Selain lelucon bahasa Arab, anekdot, permainan seperti stromy strips, dll., Yang dapat membantu memecahkan kebekuan dalam pembelajaran, tawa dan senyuman seorang guru juga dapat membantu menciptakan suasana yang menyenangkan.

Yang dimaksud dengan metode inovatif adalah metode yang membawa faham-faham baru yang sekarang ini sedang menjadi bahan perbincangan di Amerika dan Eropa; yaitu *pertama*, *suggestopedia*; *kedua*, *counseling-learning*; dan *ketiga*, *the silent Way*. Metode-metode itu muncul setelah metode *audio-lingual* hampir habis masa jayanya.

Dalam tulisan ini, hanya dua metode yang akan dibahas karena penulis menilai dua metode inilah yang tepat dan dapat memperbaharui sistem pengajaran bahasa Arab.

1. Suggestopedia

Metode ini disebut juga dengan *suggestology* oleh pencetusnya oleh Georgi Luzanov (Bulgaria). Metode ini dimaksudkan untuk membasmi suggesti dan pengaruh negatif yang tidak disadari bersemayam pada diri anak didik. Metode ini juga untuk memberantas perasaan takut (*fear*) yang menurut para ahli sangat menghambat proses belajar; seperti perasaan tidak mampu (*feeling of incompetence*), perasaan takut salah (*fear of making mistakes*), dan keprihatinan serta ketakutan akan sesuatu yang baru dan belum familiar (*apprehension of that which is novel or unfamiliar*). Menurut Bancroft, seperti dikutip A. Arsyad, ada enam unsur dasar dari metode ini:

- a. *Authority*, yaitu, adanya semacam guru yang menginspirasi siswa untuk percaya diri dan percaya diri—guru yang kemampuannya dapat dipercaya. Salah satu orang yang menyukai metode ini adalah Stevick. Dia mengatakan bahwa jika Anda membangun kepercayaan diri, Anda akan merasa aman (*secure*). Siswa akan dipaksa untuk berbicara jika mereka diberi rasa aman.

- b. *Infantilisasi*, khususnya, siswa yang diberi "otoritas" dari gurunya seolah-olah mereka adalah anak kecil. Bushman mengatakan bahwa mengajar siswa untuk belajar seperti anak-anak menjauhkan mereka dari pembelajaran rasional menuju pembelajaran yang lebih intuitif. Penggunaan "permainan peran" dan nyanyian, misalnya, akan mengurangi rasa tertekan siswa dan memungkinkan mereka untuk belajar secara ilmiah. Informasi masuk tanpa sadar seperti apa yang mampu dilakukan seorang anak kecil.
- c. *Dual Komunikasi*, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal, termasuk kepribadian guru dan kemampuan suasana ruangan untuk membangkitkan semangat. Penataan tempat duduk yang hidup dan menyemangati, nyaman bagi siswa. Kritik negatif dan ekspresi ketidaksabaran dihindari oleh guru.
- d. *Intonasi*, Dalam hal ini, instruktur menyajikan materi dalam tiga intonasi yang berbeda: nada suara yang normal dan dramatis, intonasi yang terdengar seperti bisikan, dan suara yang tenang dan lembut.
- e. *Rhythm*, yaitu, membaca ilustrasi dilakukan dengan ketukan, berhenti di antara kata-kata dan merasa disesuaikan dengan irama nafas yang dalam. Siswa diinstruksikan untuk menarik napas selama dua detik, menahan napas selama empat detik, dan menghembuskan napas selama dua detik dalam pelajaran ini.
- f. Keadaan *Pseuda-Passive*, Siswa sangat bersenang-senang di bagian ini, tetapi mereka tidak tidur sambil mendengarkan musik dari abad ke-18. Menurut Racle (1977), "hypermnnesia", ketika ingatan menjadi kuat, terjadi pada saat-saat santai ini.

Meskipun demikian, metode ini dianggap mutakhir dan inovatif, namun memiliki beberapa kelemahan dan tampaknya tidak cocok untuk lembaga pendidikan formal di Indonesia. Namun, pendekatan ini memiliki sejumlah prinsip yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran bahasa. Salah satu prinsip tersebut adalah "prinsip kegembiraan dan kemudahan", yang mengacu pada gagasan untuk merasa puas dan mempertimbangkan sesuatu yang mudah. Hal ini sejalan dengan gagasan Larry Anger (19750) bahwa belajar bahasa harus menyenangkan dan menyenangkan mungkin.

2. Counseling Learning Method (CLM)

Charles Curran pertama kali mengusulkan CLM pada tahun 1961, dan Universitas Loyola, Chicago, mulai menggunakannya pada tahun 1967. Curran mengatakan bahwa dengan

"konseling", diharapkan mahasiswa akan tertarik untuk belajar tentang perspektif baru dan mengembangkan kesadaran pribadi, baik dari yang dapat membantu mereka tumbuh dan meningkatkan hubungan.

Dalam terminologi Curran, siswa disebut sebagai "klien", dan pendidik disebut sebagai "konselor" atau "orang yang tahu". Uraian Paul G. La Forge (19775) tentang tingkat pembelajaran dari awal hingga akhir adalah sebagai berikut.

Bahasa klien telah berkembang dari status "nol" (bergantung sepenuhnya) ke status "independen total" (tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain) dalam hal ini. Terjemahan dimulai dengan siswa tahun pertama, sedangkan bahasa dimulai dengan apa yang ingin Anda katakan. Klien mengatakan apa yang ingin ia katakan, dan konselor mengajarnya bagaimana mengatakannya sampai akhirnya klien merasa bebas menggunakannya dan dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Upaya tulus siswa untuk membuat dirinya sibuk daripada dipaksa melakukannya sampai dia mampu berkomunikasi merupakan aspek yang menarik dari pendekatan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman seorang guru atau pendidik tentang prinsip dan konsep bahasa sangat mempengaruhi penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, suatu teknik juga terkait erat dengan berbagai bagian pembelajaran, baik strategi tradisional maupun strategi terkini (kreatif). Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Akibatnya, seorang guru bahasa Arab harus menyadari kelebihan dan kekurangan dari kedua pendekatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers. Effendy, Ahmad Fuad. 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Muhammad, Abubakar. 1981. *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Surabaya: Usaha Nasional. Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Umam, Chatibul. 1980. *Aspek-Aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*. Bandung: al-Ma'arif. Yunus, Mahmud. 1942. *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Padang Panjang: Mathba'ah.